

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN DAN KEJUJURAN SISWA SEKOLAH DASAR

Marjan Dinata¹, Abdullah Muzakar², Badarudin³

Program Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: marjan.220701035@student.hamzanwadi.ac.id¹,

abdullahmuzakar@hamzanwadi.ac.id², badarudin@hamzanwadi.ac.id³

ABSTRAK

Kedisiplinan dan kejujuran peserta didik dibentuk melalui pengalaman yang berulang dalam kehidupan sekolah, tetapi konsistensi perilakunya dapat dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah. Penelitian ini menelaah pelaksanaan pendidikan karakter pada lima sekolah dasar dalam SD Se-Gugus 12 Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, dengan perhatian pada pembentukan kedisiplinan dan kejujuran, kondisi yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta respons sekolah terhadap hambatan tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai sumber data. Informasi dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu ditelaah secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Praktik karakter ditemukan menyatu dengan aktivitas sekolah melalui pembiasaan, keteladanan guru, tata tertib, pengawasan, penguatan perilaku, pembelajaran, dan kegiatan sekolah. Komitmen kepala sekolah, keteladanan guru, dan budaya sekolah menjadi penopang utama, sedangkan kesadaran siswa yang belum merata, keterbatasan pengawasan orang tua, lingkungan pergaulan, dan media sosial menjadi kendala. Sekolah meresponsnya melalui pembinaan, pendampingan, penguatan positif, aturan edukatif, dan komunikasi dengan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan karakter bergantung pada konsistensi praktik sekolah dan kesinambungan dukungan keluarga.

Kata Kunci: *Budaya Sekolah, Kejujuran, Kedisiplinan, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Students' discipline and honesty are shaped through repeated experiences in school life, although the consistency of these behaviors can be influenced by environments beyond the school setting. This study examines the implementation of character education in five elementary schools within Cluster 12 of Pujut District, Central Lombok Regency, focusing on the development of discipline and honesty, supporting and inhibiting conditions, and the schools' responses to the challenges encountered. A descriptive qualitative approach was employed, involving principals, teachers, and students as data sources. Information was collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and was analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Character practices were found to be embedded in school activities through habituation, teacher role modeling, school regulations, supervision, behavioral reinforcement, classroom learning, and other school activities. Principal commitment, teacher role modeling, and a positive school culture served as the main supporting factors, while uneven student awareness, limited parental supervision, peer environment, and social media presented challenges. Schools responded through guidance, mentoring, positive reinforcement, educational disciplinary measures, and communication with families. These findings affirm that the sustainability of character education depends on consistent practices within schools and continuous support from families.

Keywords: *School Culture, Honesty, Discipline, Character Education, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter di sekolah dasar tidak berhenti pada pengenalan nilai moral, sebab keberhasilan pendidikan justru terlihat ketika nilai tersebut hadir dalam keputusan dan kebiasaan peserta didik sehari-hari. Seorang siswa dapat mengetahui bahwa datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, berkata benar, dan mengakui kesalahan merupakan perilaku yang baik, tetapi pengetahuan tersebut belum menjamin bahwa perilaku akan dilakukan secara konsisten. Persoalan inilah yang membuat pendidikan karakter perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui pengalaman, pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang terus memberikan penguatan. Arah tersebut sejalan dengan mandat pendidikan nasional yang menempatkan pembentukan watak sebagai bagian dari fungsi pendidikan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Dengan kerangka demikian, keberadaan program pendidikan karakter di sekolah perlu dilihat bukan hanya dari ada atau tidaknya kegiatan, tetapi dari bagaimana nilai tersebut diterjemahkan ke dalam perilaku nyata peserta didik.

Kedisiplinan dan kejujuran menjadi dua bentuk perilaku yang memungkinkan proses tersebut diamati secara lebih konkret. Kedisiplinan berkaitan dengan kemampuan peserta didik mematuhi aturan, mengelola waktu, menyelesaikan kewajiban, dan menjaga keteraturan, sedangkan kejujuran tampak dalam kesediaan berkata sesuai kenyataan, mengerjakan tugas secara mandiri, mengakui kesalahan, serta menghormati hak orang lain. Keduanya tidak terbentuk melalui satu kali penyampaian nasihat karena membutuhkan kesempatan untuk dipraktikkan berulang kali dalam situasi yang nyata. Hakim dan Febrianty (2022) memperlihatkan bahwa nilai kejujuran dan disiplin dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar, sementara Lagandesa (2024) menemukan bahwa pendidikan karakter juga dapat dilekatkan pada aktivitas pembelajaran melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan tersebut memberi alasan untuk memandang kedisiplinan dan kejujuran sebagai hasil dari proses pedagogis yang perlu hadir secara konsisten dalam rutinitas sekolah, bukan sebagai capaian tambahan yang berdiri di luar kegiatan pembelajaran.

Persoalan berikutnya terletak pada cara sekolah mengubah nilai menjadi kebiasaan. Pembiasaan budaya sekolah menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengalami aturan, melihat contoh perilaku, menerima penguatan, dan mengulangi tindakan yang diharapkan. Indrianingrum et al. (2024) mengkaji pembentukan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah pada peserta didik sekolah dasar, sedangkan Rahman et al. (2024) menguraikan strategi guru dalam penguatan pendidikan karakter. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa praktik sehari-hari dan peran pendidik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter. Dalam praktiknya, ketepatan waktu guru, pelaksanaan tata tertib, kegiatan rutin, pengelolaan tanggung jawab siswa, pemberian apresiasi, maupun pendampingan ketika terjadi pelanggaran dapat menjadi pengalaman pedagogis yang membentuk cara peserta didik memahami dan menjalankan nilai. Karena itu, implementasi pendidikan karakter lebih tepat dibaca sebagai rangkaian praktik yang saling berkaitan daripada sekadar kumpulan program yang tercantum dalam dokumen sekolah.

Kehadiran program tidak dengan sendirinya menjamin terbentuknya karakter yang stabil. Sukarno et al. (2025) mengidentifikasi persoalan pendidikan karakter di sekolah dasar yang berkaitan dengan pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, serta pengaruh lingkungan sosial dan media. Pada konteks evaluasi program, Yuliana et al. (2025) menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat menunjukkan capaian positif pada

sejumlah aspek, tetapi internalisasi nilai secara konsisten, terutama ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah, masih menjadi tantangan. Sementara itu, Khoerunnisa dan Firmansyah (2025) menemukan bahwa penerapan nilai karakter melalui aktivitas kelompok dan pembelajaran masih menghadapi persoalan rendahnya inisiatif siswa serta keterbatasan pemahaman mengenai pembagian peran. Ketiga kajian tersebut memperlihatkan persoalan yang lebih spesifik daripada sekadar ada atau tidaknya pendidikan karakter: sekolah dapat memiliki kegiatan dan strategi, tetapi penerjemahan nilai ke dalam perilaku yang konsisten masih dipengaruhi oleh kapasitas pelaksana, karakteristik peserta didik, serta lingkungan tempat mereka berinteraksi.

Lingkungan keluarga kemudian menjadi bagian penting dalam kesinambungan proses tersebut. Nilai yang dilatih di sekolah berpotensi melemah apabila pengalaman yang diterima peserta didik di rumah tidak memberikan penguatan yang sejalan. Salma (2024) menempatkan keterlibatan orang tua sebagai unsur dalam pendidikan karakter anak, sehingga pendampingan dan pembiasaan di lingkungan keluarga tidak dapat dipisahkan dari pengalaman pendidikan yang berlangsung di sekolah. Di sisi lain, persoalan pembentukan karakter juga tidak cukup dijelaskan melalui kemampuan siswa mengetahui mana yang benar dan salah. Bertiliya et al. (2025), melalui strategi *Action-Feeling-Knowing* (AFK) yang dikembangkan berdasarkan kerangka Lickona, menempatkan hubungan antara tindakan, pengalaman afektif, dan pemahaman moral sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Perspektif tersebut memperkuat kebutuhan untuk mengamati pendidikan karakter melalui perilaku dan pengalaman nyata siswa, sekaligus menelusuri bagaimana sekolah merespons ketika kebiasaan yang diharapkan belum terbentuk secara konsisten.

Jika dicermati bersama, literatur mutakhir tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar telah dikaji dari sejumlah arah, tetapi fokus dan ruang analisisnya masih cenderung terpisah. Hakim dan Febrianty (2022) serta Lagandesa (2024) menempatkan karakter dalam konteks pembelajaran, sedangkan Indrianingrum et al. (2024) dan Rahman et al. (2024) memberi perhatian pada pembiasaan budaya sekolah dan strategi guru. Sukarno et al. (2025) dan Yuliana et al. (2025) memperluas perhatian pada tantangan dan evaluasi implementasi, sementara Khoerunnisa dan Firmansyah (2025), Salma (2024), serta Bertiliya et al. (2025) memperlihatkan bahwa pembentukan karakter juga berkaitan dengan pengalaman sosial, keluarga, serta keterhubungan antara tindakan dan pemahaman moral. Yang masih belum banyak dipertemukan dalam satu kajian adalah bagaimana praktik pendidikan karakter secara konkret membentuk kedisiplinan dan kejujuran, faktor apa yang membuat pelaksanaannya berjalan atau tersendat, serta bagaimana sekolah merespons hambatan tersebut pada beberapa satuan pendidikan yang berada dalam satu gugus. Dengan demikian, celah penelitian tidak semata-mata terletak pada lokasi penelitian yang berbeda, tetapi pada kebutuhan untuk membaca implementasi, kondisi pendukung-penghambat, dan respons sekolah sebagai satu rangkaian proses pembentukan karakter.

Penelitian ini ditempatkan pada SD se-Gugus 12 Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, yang mencakup lima sekolah dasar, untuk memperoleh pembacaan lintas sekolah mengenai proses tersebut. Kebaruan penelitian tidak diklaim hanya karena melibatkan lima sekolah, melainkan terletak pada pemetaan terpadu antara praktik implementasi pendidikan karakter, pembentukan kedisiplinan dan kejujuran, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi sekolah dalam menghadapi hambatan tersebut. Cakupan lintas sekolah memberikan peluang untuk melihat pola yang berulang maupun variasi praktik dalam lingkungan gugus yang memiliki konteks wilayah yang relatif berdekatan, sehingga karakter tidak hanya dipotret sebagai program, tetapi sebagai praktik yang berlangsung dalam keseharian satuan pendidikan. Atas dasar posisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1)

menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan dan kejujuran siswa sekolah dasar, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan dan kejujuran siswa, serta (3) menganalisis upaya sekolah dalam mengatasi hambatan pembentukan kedisiplinan dan kejujuran siswa di SD se-Gugus 12 Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung di lima sekolah dasar negeri yang tergabung dalam Gugus 12 Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, yaitu SD Negeri Areguling, SD Negeri Tumpak, SD Negeri Jelatang, SD Negeri Bungawan, dan SD Negeri Bun Petung, selama Mei–Juli 2024. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk merekam pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana berlangsung dalam keseharian sekolah, dengan perhatian pada pembentukan kedisiplinan dan kejujuran, kondisi yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya, serta langkah sekolah ketika menghadapi hambatan. Informasi diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih secara *purposive* karena keterlibatan atau pengetahuan mereka terhadap praktik pendidikan karakter di sekolah. Pengumpulan data berlangsung di lingkungan kelima sekolah; observasi diarahkan pada perilaku siswa, proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan karakter, sedangkan wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah dan guru menggunakan pedoman yang bersifat terarah tetapi tetap memberi ruang bagi penggalian informasi lanjutan. Dokumentasi melengkapi kedua sumber tersebut melalui foto, catatan, perangkat pembelajaran, tata tertib, catatan perilaku siswa, dan dokumen administrasi yang relevan.

Selama berada di lapangan, peneliti menjadi instrumen utama dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Catatan observasi digunakan untuk merekam praktik yang berkaitan dengan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, penyelesaian tugas, piket, perilaku jujur, serta bentuk penguatan yang diberikan guru; wawancara diarahkan pada pengalaman kepala sekolah dan guru dalam menjalankan pembiasaan, pengawasan, pemberian motivasi, penghargaan, sanksi edukatif, dan penanganan kendala yang muncul. Data dari ketiga teknik tersebut tidak langsung diperlakukan sebagai temuan, tetapi dibandingkan untuk melihat kesesuaian informasi antarsumber. Keterangan kepala sekolah, guru, dan siswa diperbandingkan melalui triangulasi sumber, sedangkan informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diperiksa melalui triangulasi teknik. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasikan kembali informasi yang diperoleh kepada informan untuk menjaga ketepatan pencatatan dan kesesuaian temuan dengan kondisi yang disampaikan selama penelitian.

Analisis dilakukan secara interaktif sejak data lapangan mulai terkumpul hingga penyusunan temuan akhir. Catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumen yang relevan terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan sesuai tiga fokus penelitian, yakni bentuk implementasi pendidikan karakter dalam kedisiplinan dan kejujuran, faktor pendukung serta penghambat, dan upaya sekolah mengatasi hambatan. Data yang telah terpilah kemudian disajikan dalam uraian tematik dan matriks ringkas untuk memudahkan perbandingan antarsumber dan antarsekolah. Tahap berikutnya berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan kembali memeriksa catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi sehingga kesimpulan yang digunakan dalam artikel tetap memiliki jejak bukti. Seluruh proses tersebut mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*, dengan analisis berlangsung secara berulang selama proses penelitian, bukan hanya setelah seluruh data selesai dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi pendidikan karakter di SD se-Gugus 12 Kecamatan Pujut berlangsung melalui kebiasaan yang melekat pada aktivitas sekolah, terutama pada pengaturan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab terhadap tugas, dan perilaku jujur. Pada awal kegiatan sekolah, peserta didik dibiasakan hadir sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan guru datang lebih awal dan memberikan arahan mengenai jadwal serta aturan yang berlaku. Pengamatan juga mencatat kepatuhan terhadap penggunaan seragam, keteraturan selama pembelajaran, penyelesaian tugas, dan pelaksanaan piket kelas. Beberapa peserta didik masih memerlukan pengingat dalam menjalankan kewajiban tertentu, terutama berkaitan dengan ketepatan waktu dan penyelesaian tugas. Rangkaian praktik tersebut diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan dan Kejujuran

No.	Aspek Implementasi	Kegiatan yang Dilakukan	Indikator Keberhasilan
1	Kedisiplinan Waktu	Datang tepat waktu; mengikuti jadwal pembelajaran	Siswa hadir sebelum bel; guru hadir lebih awal
2	Kepatuhan Aturan	Mengenakan seragam sesuai ketentuan; menjaga ketertiban	Seragam lengkap dan rapi; kelas tertib saat belajar
3	Tanggung Jawab Tugas	Menyelesaikan tugas tepat waktu; melaksanakan piket kelas	Tugas dikumpulkan sesuai jadwal; kebersihan kelas terjaga
4	Kejujuran	Mengerjakan tugas mandiri; mengakui kesalahan; mengembalikan barang temuan	Tidak menyontek saat ujian; berani meminta maaf; barang temuan dikembalikan

Tabel 1 memuat empat bentuk praktik yang ditemukan selama kegiatan sekolah. Pada aspek kedisiplinan, perhatian tertuju pada keteraturan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan pelaksanaan tanggung jawab yang melekat pada kegiatan siswa. Sementara itu, perilaku jujur diamati melalui cara siswa mengerjakan tugas dan ujian, merespons kesalahan, serta memperlakukan barang yang bukan miliknya. Dengan demikian, catatan observasi mencakup perilaku dalam pembelajaran sekaligus rutinitas siswa di lingkungan sekolah.

Ketepatan waktu tidak hanya disampaikan melalui instruksi kepada peserta didik, tetapi juga tampak dalam perilaku guru. Guru hadir lebih awal, mengingatkan siswa mengenai jadwal, melakukan pengawasan, dan memberikan motivasi ketika terdapat siswa yang belum mengikuti aturan. Seorang informan menjelaskan:

“Kami memang membiasakan anak-anak datang tepat waktu. Guru juga berusaha datang lebih awal, karena anak-anak biasanya lebih mudah mengikuti kalau mereka melihat contoh langsung dari gurunya. Jadi, bukan hanya diingatkan, tetapi guru juga harus menunjukkan kedisiplinan itu dalam kesehariannya.”

Pada kegiatan pembelajaran, sebagian besar peserta didik mengikuti proses belajar secara tertib, memperhatikan penjelasan guru, dan mengikuti aturan kelas yang telah ditetapkan. Penyelesaian tugas juga menjadi bagian dari pengamatan terhadap tanggung jawab siswa. Peserta didik yang telah menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan tercatat sebagai bagian dari praktik tersebut, sedangkan beberapa siswa masih memerlukan arahan dan

peringat dari guru. Pelaksanaan piket kelas juga diamati melalui keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan ruang belajar.

Praktik kejujuran muncul dalam beberapa situasi yang berbeda. Guru memberikan arahan mengenai berkata sesuai kenyataan, mengakui kesalahan, meminta maaf, dan mengerjakan tugas secara mandiri. Dalam kegiatan evaluasi, sebagian besar peserta didik mengerjakan tugas maupun ujian tanpa menyontek, sementara beberapa siswa berani menyampaikan kesalahan yang dilakukan. Pengamatan juga mencatat perilaku siswa yang mengembalikan barang temuan kepada pemiliknya atau menyerahkannya kepada guru.

Penguatan terhadap perilaku yang telah diamati dilakukan melalui pujian, motivasi, penghargaan sederhana, serta pengakuan terhadap perilaku positif. Ketika terjadi pelanggaran, guru memberikan teguran dan pembinaan, sedangkan sanksi yang diterapkan diarahkan pada kegiatan yang bersifat edukatif. Pola tersebut menjadi bagian dari tindakan yang dilakukan sekolah ketika menemukan perilaku yang belum sesuai dengan tata tertib.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan pendidikan karakter juga berkaitan dengan kondisi yang berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan peserta didik. Komitmen kepala sekolah menjadi salah satu temuan yang muncul dari wawancara, terutama melalui pemberian arahan kepada guru, pengawasan tata tertib, dan evaluasi perkembangan perilaku siswa. Guru juga berperan melalui perilaku yang ditampilkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, mematuhi aturan, menyelesaikan tugas, dan menjaga kejujuran. Seorang informan menguraikan:

“Kami selalu mengingatkan guru supaya pendidikan karakter tidak hanya disampaikan ketika ada pelajaran tertentu. Anak-anak harus dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, termasuk disiplin mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, dan menjaga kejujuran. Kami juga melakukan pengawasan supaya pembiasaan yang sudah dibuat tetap berjalan.”

Selain unsur sekolah, perilaku peserta didik dipengaruhi oleh kebiasaan yang mereka bawa dari lingkungan masing-masing. Observasi masih menemukan siswa yang datang terlambat, kurang mematuhi tata tertib, tidak menyelesaikan tugas sesuai waktu, kurang bertanggung jawab terhadap piket, serta melakukan tindakan tidak jujur seperti menyontek atau tidak mengakui kesalahan. Variasi tersebut ditemukan bersamaan dengan perbedaan karakter, kemampuan, kebiasaan, dan latar belakang keluarga. Kondisi pendampingan di rumah juga menjadi bagian dari informasi yang muncul dalam wawancara.

“Yang menjadi kendala itu tidak semua anak memiliki kebiasaan yang sama. Ada yang sudah terbiasa disiplin dari rumah, tetapi ada juga yang masih harus sering diingatkan. Kalau di sekolah sudah dibiasakan tetapi di rumah kurang mendapat pengawasan, biasanya perubahan perilakunya juga lebih lambat.”

Faktor pendukung dan penghambat tersebut, beserta tindakan yang dilakukan sekolah ketika menghadapi kendala, dirangkum pada Tabel 2. Penyajiannya mempertemukan kondisi yang ditemukan di lapangan dengan bentuk penanganan yang dilakukan selama pelaksanaan pendidikan karakter.

Tabel 2. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Upaya Sekolah

Komponen	Temuan Lapangan
Faktor pendukung	Komitmen kepala sekolah; guru sebagai teladan; penerapan tata tertib; budaya sekolah yang positif; pembiasaan rutin
Faktor	Rendahnya kesadaran sebagian siswa; perbedaan karakter dan kebiasaan; latar

Komponen	Temuan Lapangan
penghambat	belakang keluarga; kurangnya pengawasan dan keterlibatan orang tua
Upaya sekolah	Nasihat dan teguran; pendampingan khusus oleh guru/wali kelas; pengawasan; pemberian motivasi; komunikasi dengan orang tua; penghargaan; sanksi edukatif

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kondisi pendukung terutama berasal dari unsur pengelolaan sekolah, keteladanan guru, dan kegiatan pembiasaan yang berlangsung secara rutin. Sebaliknya, kendala yang tercatat berkaitan dengan ketidakkonsistenan sebagian peserta didik dalam mengikuti aturan serta perbedaan kebiasaan dan pendampingan yang mereka terima di luar sekolah. Upaya sekolah dilakukan melalui beberapa bentuk tindakan, mulai dari nasihat dan teguran hingga pendampingan khusus, komunikasi dengan orang tua, penghargaan, dan sanksi edukatif.

Ketika pelanggaran terjadi, guru atau wali kelas memberikan nasihat dan teguran kepada siswa yang bersangkutan. Siswa yang masih mengalami kesulitan kemudian memperoleh pendampingan secara lebih khusus, sedangkan komunikasi dengan orang tua dilakukan untuk menyampaikan perkembangan perilaku anak. Pada saat yang sama, peserta didik yang memperlihatkan perilaku disiplin dan jujur mendapatkan pujian atau penghargaan sederhana. Seorang informan menggambarkan praktik tersebut sebagai berikut:

“Kalau ada anak yang melanggar, kami tidak langsung memberikan hukuman. Biasanya anak dipanggil, diberi nasihat, kemudian didampingi supaya memahami kesalahannya. Untuk anak yang menunjukkan perilaku baik, seperti disiplin dan jujur, kami berikan pujian atau penghargaan sederhana agar mereka tetap mempertahankan perilaku tersebut.”

Rangkaian tindakan tersebut melengkapi temuan observasi mengenai pemberian arahan, pengawasan, motivasi, penghargaan, dan sanksi edukatif. Komunikasi dengan orang tua juga digunakan ketika sekolah memerlukan dukungan dalam menangani perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, data hasil penelitian mencakup praktik yang berlangsung dalam kegiatan sekolah, kondisi yang menyertai pelaksanaannya, serta tindakan yang dilakukan ketika ditemukan perilaku yang belum sesuai dengan aturan. Keempat kutipan wawancara yang digunakan dalam uraian ini ditempatkan pada bagian temuan yang berbeda untuk memperlihatkan perspektif informan mengenai pembiasaan, dukungan sekolah, hambatan, dan penanganan siswa.

Pembahasan

Pendidikan karakter dalam penelitian ini tidak tampil sebagai program yang terpisah dari kegiatan sekolah, melainkan sebagai pola perilaku yang dibangun melalui berbagai interaksi dan rutinitas yang berlangsung setiap hari. Ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, penyelesaian tugas, pelaksanaan piket, hingga perilaku mengembalikan barang temuan berada dalam ruang pengalaman yang sama dengan proses pembelajaran. Kondisi tersebut membuat nilai karakter hadir dalam bentuk tindakan yang dapat diamati dan diulang oleh peserta didik, bukan hanya dalam bentuk pesan moral yang disampaikan guru. Prabandari (2020) menggambarkan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai proses yang membutuhkan keterlibatan berbagai unsur dalam kehidupan sekolah, sedangkan Cahyanto et al. (2022) memperlihatkan bahwa penguatan karakter perlu ditempatkan dalam praktik sekolah secara lebih menyeluruh. Temuan penelitian ini memperluas pembacaan tersebut karena pola pembiasaan yang sama tidak diamati pada satu satuan pendidikan saja, tetapi ditelusuri pada lima sekolah yang berada dalam satu gugus, sehingga karakter muncul

sebagai bagian dari pola kehidupan sekolah yang berlangsung pada konteks kelembagaan yang berbeda tetapi masih berada dalam lingkungan gugus yang sama.

Keteladanan guru menjadi salah satu titik yang menjembatani nilai yang dicanangkan sekolah dengan perilaku yang benar-benar dilihat peserta didik. Guru yang datang lebih awal, menaati aturan, menjalankan pembelajaran sesuai jadwal, dan melaksanakan tanggung jawabnya menyediakan contoh konkret mengenai perilaku yang diharapkan dari siswa. Dalam situasi seperti ini, arahan mengenai disiplin dan kejujuran tidak berdiri sendiri karena memperoleh penguatan melalui tindakan orang dewasa yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Sislan et al. (2022) menempatkan keteladanan guru sebagai unsur dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan Handoko et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar berjalan bersama dengan tantangan dalam penerapannya. Penelitian ini memberikan nuansa tambahan bahwa keteladanan menjadi lebih bermakna ketika berada dalam satu rangkaian dengan pembiasaan, pengawasan, dan penguatan; dengan kata lain, perilaku guru berfungsi sebagai titik awal, sementara lingkungan sekolah menyediakan pengulangan yang memungkinkan perilaku tersebut terus dikenali siswa.

Pola tersebut juga membantu menjelaskan mengapa aturan sekolah dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian. Ketentuan mengenai kehadiran, seragam, ketertiban kelas, penyelesaian tugas, dan piket memberi struktur terhadap aktivitas yang harus dijalankan siswa secara berulang. Ketika aturan yang sama muncul dalam berbagai kegiatan, siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan tanggung jawab dalam konteks yang berbeda, sementara guru memiliki ruang untuk memberikan pengingat, penghargaan, atau pembinaan ketika perilaku belum sesuai. Maella et al. (2023) menemukan bahwa pembiasaan dapat digunakan untuk meningkatkan karakter disiplin siswa sekolah dasar, sedangkan Indarwati (2020) menempatkan budaya sekolah sebagai salah satu ruang berlangsungnya penguatan pendidikan karakter. Temuan di Gugus 12 melengkapi kedua perspektif tersebut dengan memperlihatkan bahwa pembiasaan dan budaya sekolah tidak berdiri sebagai dua mekanisme yang terpisah; keduanya bertemu melalui rutinitas konkret yang dialami siswa berulang kali dalam kehidupan sekolah.

Namun, keberadaan rutinitas sekolah tidak serta-merta membuat perkembangan perilaku seluruh peserta didik menjadi seragam. Data penelitian masih memperlihatkan siswa yang terlambat, belum menyelesaikan tugas sesuai waktu, kurang bertanggung jawab terhadap piket, menyontek, atau belum bersedia mengakui kesalahan. Variasi ini memperlihatkan adanya jarak antara aturan yang tersedia dan konsistensi perilaku individu dalam menjalankannya. Pada titik tersebut, pembentukan karakter tidak cukup dipahami dari keberadaan program sekolah, sebab pengalaman siswa juga dibentuk oleh lingkungan sosial yang berada di luar sekolah. Suharta et al. (2020) menempatkan kemitraan sekolah dan keluarga sebagai konteks pembelajaran informal dalam pembentukan karakter, sementara Handoko et al. (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter memiliki tantangan yang perlu dihadapi dalam praktik. Temuan penelitian ini memperjelas persoalan tersebut dalam konteks Gugus 12: sekolah telah menyediakan struktur pembiasaan, tetapi kesinambungan perilaku masih dipengaruhi oleh kebiasaan, pengawasan, dan pendampingan yang diterima siswa di lingkungan keluarga.

Perbedaan respons siswa terhadap aturan juga membuat peran kepala sekolah dan guru tidak berhenti pada tahap penyusunan tata tertib. Kepala sekolah memberikan arahan dan pengawasan, sementara guru melakukan pendampingan, memberikan nasihat dan teguran, berkomunikasi dengan orang tua, serta menggunakan penghargaan dan sanksi edukatif ketika diperlukan. Mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter

berlangsung melalui proses koreksi dan penguatan yang terus bergerak mengikuti kondisi peserta didik. Aswat et al. (2022) menunjukkan bahwa iklim dan budaya sekolah memiliki keterkaitan dengan penguatan karakter, sedangkan Cahyanto et al. (2022) menempatkan penguatan karakter dalam praktik kelembagaan sekolah. Dalam penelitian ini, kedua aspek tersebut bertemu pada praktik pengelolaan keseharian: lingkungan sekolah menyediakan norma dan kebiasaan, sementara guru serta kepala sekolah merespons variasi perilaku siswa agar norma tersebut tetap dijalankan.

Upaya penanganan yang ditemukan juga memperlihatkan bahwa pembinaan perilaku tidak selalu ditempuh melalui pendekatan yang sama untuk setiap siswa. Nasihat dan teguran digunakan ketika pelanggaran ditemukan, pendampingan diberikan kepada siswa yang membutuhkan perhatian lebih, komunikasi dengan keluarga dilakukan ketika sekolah memerlukan dukungan dari lingkungan rumah, dan perilaku positif diberi penghargaan untuk mempertahankan kecenderungan tersebut. Ramadhanti dan Hidayat (2022), meskipun mengkaji strategi guru dalam menangani *bullying* di sekolah dasar, memberikan perspektif bahwa respons guru terhadap persoalan perilaku membutuhkan strategi yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian ini, strategi tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian pelanggaran, tetapi menjadi bagian dari mekanisme pembentukan karakter karena siswa memperoleh kesempatan untuk memahami kesalahan, memperbaiki tindakan, dan mempertahankan perilaku yang sesuai. Dengan demikian, tindakan korektif dan penguatan positif memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan pembiasaan.

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan ruang *gap* yang menjadi posisi penelitian ini. Studi sebelumnya telah membahas pendidikan karakter dari berbagai sisi, seperti implementasi umum di sekolah dasar (Prabandari, 2020), keteladanan guru (Sislan et al., 2022), pembiasaan disiplin (Maela et al., 2023), budaya sekolah (Indarwati, 2020), strategi dan tantangan implementasi (Handoko et al., 2023), iklim sekolah (Aswat et al., 2022), penguatan karakter pada satu sekolah (Cahyanto et al., 2022), respons guru terhadap perilaku siswa (Ramadhanti & Hidayat, 2022), serta kemitraan sekolah dan keluarga (Suharta et al., 2020). Akan tetapi, kajian-kajian tersebut cenderung menempatkan aspek-aspek tersebut secara terpisah atau berfokus pada konteks satuan pendidikan tertentu, sehingga belum memberikan gambaran yang secara khusus mempertemukan kedisiplinan, kejujuran, faktor pendukung, faktor penghambat, dan respons sekolah dalam satu konteks gugus yang mencakup lima sekolah dasar. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan melihat implementasi pendidikan karakter secara lintas sekolah dalam Gugus 12 Kecamatan Pujut, bukan untuk menggeneralisasi kondisi seluruh sekolah dasar, tetapi untuk menemukan pola dan variasi praktik yang muncul dalam lingkungan gugus yang sama. Posisi tersebut menjadi kontribusi utama penelitian: pendidikan karakter dipahami bukan hanya sebagai program, metode pembiasaan, atau perilaku guru secara individual, melainkan sebagai rangkaian praktik yang menghubungkan keteladanan, aturan, budaya sekolah, respons terhadap pelanggaran, dan kesinambungan dukungan keluarga. Perspektif lintas lima sekolah ini juga memperlihatkan bahwa keberadaan program karakter belum otomatis menghasilkan konsistensi perilaku seluruh siswa; keberlanjutannya bergantung pada seberapa konsisten lingkungan sekolah dan keluarga menyediakan pengalaman pembentukan karakter yang saling menguatkan.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter di SD Se-Gugus 12 Kecamatan Pujut berlangsung melalui keterpaduan pembiasaan, keteladanan, tata tertib, pengawasan, dan penguatan

perilaku yang diarahkan terutama pada pembentukan kedisiplinan dan kejujuran siswa. Praktik tersebut telah menjadi bagian dari keseharian sekolah, tetapi penerapannya belum sepenuhnya konsisten pada seluruh peserta didik. Faktor yang memperkuat pelaksanaannya terutama berasal dari komitmen kepala sekolah, keteladanan guru, budaya sekolah, serta rutinitas yang terjaga, sedangkan variasi kesadaran siswa, keterbatasan pengawasan di rumah, pengaruh lingkungan pergaulan, dan penggunaan media sosial menjadi kendala yang perlu ditangani. Sekolah merespons kondisi tersebut melalui pembinaan, pendampingan, penguatan positif, pengawasan, serta komunikasi dengan orang tua, sehingga tujuan pendidikan karakter tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi diarahkan pada terbentuknya perilaku yang semakin mandiri dan konsisten.

Temuan ini membawa implikasi bahwa penguatan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar tidak terutama membutuhkan penambahan program, melainkan kesinambungan praktik antara sekolah dan keluarga. Sekolah dapat menggunakan hasil pemetaan faktor pendukung dan penghambat sebagai dasar untuk memperkuat mekanisme komunikasi dengan orang tua, menyelaraskan bentuk pembiasaan, serta melakukan pemantauan perkembangan perilaku siswa secara lebih terarah. Pada tingkat pengembangan kebijakan, pola yang ditemukan pada lima sekolah dalam satu gugus dapat menjadi pijakan untuk merancang program karakter yang lebih kontekstual sesuai kondisi masing-masing sekolah, tanpa menghilangkan prinsip pembiasaan dan keteladanan yang telah berjalan. Penelitian berikutnya dapat bergerak dari pemetaan implementasi menuju pengujian efektivitas program tertentu, termasuk menelaah keberlanjutan perubahan perilaku siswa dan membandingkan pola implementasi antargugus atau antarkonteks sekolah, sehingga pengembangan pendidikan karakter tidak hanya bertumpu pada keberadaan program, tetapi pada bukti mengenai praktik yang paling mampu mempertahankan perubahan perilaku peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswat, H., Fitriani, B., Onde, M. K. L. O., Sari, E. R., & Yansen, W. D. (2022). Analisis iklim dan budaya sekolah di masa *new normal* terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal Po-5 sejak dini. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 287–297. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1897>
- Bertiliya, W. A., Rahman, B., Nurwahidin, M., & Rosidin, U. (2025). Character formation in elementary schools: Empirical foundation for the AFK strategy based on Lickona's framework. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 31(1), 184–193. <https://doi.org/10.17977/um048v31i12025p184-193>
- Cahyanto, B., Mukhtar, A. S., Ba'da Mawlyda Iliyyun, Z., & Faliyandra, F. (2022). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar: Studi implementasi di SD Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 202–213. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22490>
- Hakim, A., & Febrianty, S. D. (2022). Implementasi nilai pendidikan karakter religius, toleransi, kejujuran, dan disiplin dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 150–157. <https://doi.org/10.31980/caxra.v2i2.855>
- Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2023). The implementation of character education in elementary school: The strategy and challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 619–631. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62102>
- Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui budaya sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163–174. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4438>

- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah pada peserta didik kelas III sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 194–201. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.428>
- Khoerunnisa, R., & Firmansyah, W. (2025). Implementasi nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS sebagai upaya pendidikan karakter di sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 4(9), 6676–6685. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.20367>
- Lagandesa, Y. R. (2024). Analisis pendidikan karakter pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di kelas II SD Inpres 3 Talise. *Jurnal DIkdas*, 12(1), 33–44. <https://doi.org/10.22487/jds.v12i2.3857>
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode pembiasaan baik untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(2), 931–937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Prabandari, A. S. (2020). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 68–71. <https://www.neliti.com/publications/436981/implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah-dasar>
- Rahman, A., Idhar, I., Amin, A., & Fitasari, F. (2024). Analisis strategi guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.356>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://www.neliti.com/publications/451874/strategi-guru-dalam-mengatasi-perila>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Salma, S. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(1), 101–108. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.142>
- Sislan, M., Maulana, G. A., & Wati, F. K. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 7(2). <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/6018>
- Suharta, R. B., Septiarti, S. W., & Kusumawardani, E. (2020). School and family partnership: Informal learning context to build children character: Kemitraan sekolah dan keluarga: Konteks pembelajaran informal dalam membangun karakter anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 189–198. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.10>
- Sukarno, S., Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., Supianto, S., & Istiyati, S. (2025). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(2), 256–264. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i2.104015>
- Yuliana, L., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2025). Evaluating character education implementation in elementary schools: A Kirkpatrick model perspective. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan*, 12(4), xx–xx. <https://doi.org/10.33394/jp.v12i4.16733>